
Pemilihan Paradigma Penelitian Akuntansi: Analisis Berdasarkan Perilaku Keseharian Mahasiswa Akuntansi

Ni Ketut Sriwinarti, Dewa Ayu Oki Astarini, Ikgang Murapi

Universitas Bumigora

sriwinarti@universitasbumigora.ac.id, oki.astarini22@gmail.com,
ikangmurapi11@universitasbumigora.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana keterkaitan antara perilaku keseharian mahasiswa terhadap topik penelitian yang akan dilakukan. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi untuk menemukan jawaban. Penafsiran dilakukan dengan cara (a) mencocokkan informan dengan ramalan sifat berdasarkan hari kelahiran (wariga/weton); dan (b) menganalisis mana dari ketiga kecerdasan yang dimiliki manusia memilih pengaruh paling besar pada saat mahasiswa dalam menentukan pilihannya. Berdasarkan hasil pengujian dan penafsiran yang telah dilakukan, terdapat beberapa fenomena yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu: (a) ramalan perilaku menurut wariga ternyata memiliki kemiripan dengan atau kecocokan dengan perilaku sehari-hari mahasiswa. Hal ini berarti wariga bisa digunakan sebagai salah satu alternatif untuk mengetahui bagaimana perilaku seseorang; (b) muncul anomali-anomali antara paradigma yang disarankan dalam wariga dengan paradigma yang dipilih oleh mahasiswa. Pilihan yang dilakukan oleh mahasiswa kebanyakan berdasarkan mencari rasa “aman” yaitu literturnya banyak, waktu pengerjaan yang lebih cepat, biaya dan kemudahan dalam proses penelitian. Selain itu juga disebabkan karena ingin menghindari “sesuatu” yang tak perlu dihindari (hitungan dan dosen). Dan karena adanya pengaruh lingkungan (teman dan Dosen). Hasil penelitian ini memberikan implikasi yang berguna untuk (a) mengubah sikap mahasiswa atau peneliti agar lebih terbuka terhadap berbagai pradaigma yang ada sehingga dapat memperkaya topik penelitian mahasiswa akuntansi; (b) memberikan bukti bahwasanya prediksi prilaku menurut wariga cocok dengan perilaku sebenarnya. Hal ini berarti wariga bisa digunakan sebagai pedoman untuk membantu mahasiswa dalam menentukan paradigma mana yang paling sesuai dengan jati dirinya.

Kata Kunci: Paradigma Penelitian, Perilaku Peneliti, Pilihan Mahasiswa Akuntansi, Wariga

Abstract

This study aims to understand how the relationship between students' daily behavior and the research topic to be carried out. This study uses a phenomenological approach to find answers. Interpretation is done by (a) matching the informants with the predictions of traits based on the day of birth (wariga/weton); and (b) analyze which of the three intelligences possessed by humans choose the greatest influence when students make their choices. Based on the results of the tests and interpretations that have been carried out, there are several phenomena found in this study, namely: (a) the behavior predictions according to the wariga turned out to have similarities with or match the students' daily behavior. This means that wariga can be used as an alternative to find out how someone behaves; (b) anomalies emerge between the paradigm suggested by the wariga and the paradigm chosen by the students. The choices made by students are mostly based on looking for a sense of "safety" namely a lot of literature, faster processing time, cost and convenience in the research process. In addition, it is also caused by wanting to avoid "something" that should not be avoided (counts and lecturers). And because of the influence of the environment (friends and lecturers). The results of this study provide useful implications for (a) changing the attitudes of students or researchers to be more open to various existing paradigms so that they can enrich the research topics of accounting students; (b) provide evidence that the behavior predictions according to the residents match the actual behavior. This means that wariga can be used as a guide to assist students in determining which paradigm is most suitable for their identity.

Keywords: Research Paradigm, Researcher Behavior, Choice of Accounting Students, Wariga

Pendahuluan

Perkembangan paradigma penelitian ilmu sosial khususnya ilmu akuntansi saat ini semakin beragam, perkembangan paradigma penelitian dimulai tahun 1979 oleh Burrell dan Morgan dalam bukunya yang berjudul *Sociological Paradigms and Organisational Analysis* yang banyak menjadi rujukan bagi penelitian dibidang akuntansi telah menghasilkan pemetaan pemikiran ke dalam empat paradigma, yaitu: (1) *The Functionalist Paradigm*¹, (2) *The Interpretive Paradigm*², (3) *The Radical Humanist Paradigm*³, dan (4) *The Radical Structuralist Paradigm*⁴. Masing-masing paradigma memiliki ciri dan karakter berbeda yang dapat dilihat secara nyata. Sedangkan pemetaan paradigma yang dilakukan oleh Chua (1986) agak sedikit berbeda dengan apa yang telah dilakukan oleh Burrell dan Morgan (1979). Chua (1986) mengklasifikasikan paradigma ke

dalam tiga pemetaan pikiran yaitu: (1) *The Functionalist Paradigm*, (2) *The Interpretive Paradigm*, dan (3) *The Critical Paradigm*. Chua (1986) menganggap bahwa pemisahan antara *Radical Structuralist* dari *Radical Humanist* tidak mendapatkan dukungan yang kuat dalam ilmu Sosiologi. Oleh karena itu, Chua (1986) kemudian mengelompokkan kedua paradigma tersebut ke dalam satu pemetaan pikiran yaitu *The Critical Paradigm*. Penulis lain, yaitu Sarantakos (1993), menggunakan penggolongan yang sama dengan Chua (1986) yaitu: (1) *The Functionalist (Positivist) Paradigm*, (2) *The Interpretive Paradigm*, dan (3) *The Critical Paradigm*. Sedikit berbeda dengan penulis yang lain, Triuwono (2008) yang merujuk pada Burrell dan Morgan 1979, Chua 1986, dan Safi 1993, membuat modifikasi dan mengklasifikasikan paradigma ke dalam lima pemetaan pikiran yaitu: (1) *positivist paradigm*, (2) *interpretivist paradigm*, (3) *critical paradigm*, (4) *postmodernist paradigm*, dan (5) *spiritualist paradigm*.

Dengan berjalannya waktu, pemikiran peneliti pun semakin berkembang, (Kamayanti, 2021) mengungkapkan bahwa saat ini didalam memetakan paradigma penelitian kita tidak harus berpusat pada pemikiran barat atau mengikuti budaya barat, tapi seharusnya kita harus memiliki jati diri. Sehingga pemetaan paradigma dari sebelumnya lima pemetaan kini dapat menjadi enam pemetaan pemikiran yaitu: (1) *positivist paradigm*, (2) *interpretivist paradigm*, (3) *critical paradigm*, (4) *postmodernist paradigm*, (5) *spiritualist paradigm* dan (6) *Nusantara paradigm*

Perkembangan paradigma secara sistematis telah mempengaruhi pola pikir peneliti. Para peneliti yang dulunya dididik untuk memikirkan penelitian dalam satu dimensi saja yaitu kuantitatif, kini telah diminta untuk menganut pandangan yang lebih luas. Rancangan yang belum lama ini ditolak mentah-mentah karena bersifat praimiah, kini mulai memainkan peranan yang lebih sentral dalam metodologi penelitian. Namun perdebatan antara peneliti kuantitatif dengan nonkuantitatif (kualitatif) masih saja terjadi. Pertentangan ini mengenai soal-soal seperti data “keras” lawan data “lunak”, “jurnalisme” lawan “riset”, dan rancangan “ilmiah” lawan rancangan “intuitif”, masing-masing kini telah mempunyai pengikut yang setia. Di dalam perdebatan tersebut sering kali yang menjadi korban adalah mahasiswa yang merupakan peneliti awal yang masih bingung dalam menentukan jati diri dalam sebuah penelitian. Adanya pendekatan multiparadigma, diharapkan cara berpikir mahasiswa dapat terbuka (*open-minded*). Artinya bahwa kebenaran tidak hanya diperoleh

dari pintu positivisme saja, tetapi juga bisa diperoleh melalui pintu yang ditawarkan oleh non-positivisme (interpretivisme, kritisisme, dan posmodernisme).

Pada dasarnya paradigma penelitian positivisme dan paradigma penelitian non-positivisme memiliki ciri yang berbeda. Dari hasil penelaahan kepustakaan ditemukan beberapa ciri yang membedakan antara penelitian non-positivisme dengan penelitian positivisme. Pertama, dilihat dari kerangka teori. Penelitian positivisme menuntut penyusunan kerangka teori, sedangkan penelitian nonpositivisme tidak terlalu bergantung pada penggunaan kerangka teoretis sebagai persiapan penelitian. Hal ini terjadi karena tujuan dari penelitian non-positivisme adalah membangun ilmu yang idiographik, sementara penelitian positivisme bertujuan membangun ilmu yang nomothetik (Muhadjir, 2001).

Kedua, ada tidaknya hipotesis. Penelitian non-positivisme tidak terikat oleh hipotesis, mengingat hipotesis muncul karena adanya kerangka teoretis yang mendahuluinya. Penelitian non-positivisme berangkat dari 'kebebasan' (tidak ada hipotesis awal) dalam rangka membangun suatu konsep atau preposisi. Seandainya dalam suatu penelitian yang mengklaim menggunakan paradigma non-positivisme, tetapi di dalamnya masih terlihat kerangka teoritis, maka ada dua kemungkinan. Kemungkinan pertama, bahwa teori yang ada dalam penelitian itu hanya sekedar untuk tongkat (pegangan di alam kegelapan) dan tongkat itu kemungkinan digunakan untuk meraba atau bahkan dibuang (ditolak) ketika mendapatkan hal baru di lapangan. Kemungkinan kedua, penelitian tersebut tidak sepenuhnya non-positivisme, mengingat adanya keyakinan bahwa penelitian ini membutuhkan waktu yang cukup lama, sementara keterbatasan waktu penelitian membuat peneliti tidak berani mengklaim pendekatan penelitian yang digunakan sepenuhnya non-positivisme (Jogiyanto, 2004).

Ketiga, hubungan peneliti dan responden. Peneliti dalam pengumpulan data berfungsi sebagai instrumen yang berusaha mengikuti asumsi-asumsi kultural dan mengikuti data non-positivisme. Peneliti berupaya mencapai wawasan imajinatif ke dalam dunia sosial responden, fleksibel, reflektif, dan tidak mengambil jarak dengan responden. Dalam hal ini, peneliti melakukan pengamatan berperan serta. Oleh karena itu, dalam penelitian non-positivisme diharapkan terbina rapport. Rapport adalah hubungan antara peneliti dan subjek yang sudah melebur sehingga seolah-olah tidak ada lagi dinding pemisah di antara keduanya (Alwisol, 2007).

Keempat, metode analisis data. Kajian penelitian non-positivisme apabila dititik dari teknik pendekatan dan analisis data yang digunakan akan berbeda dengan pendekatan positivisme, mengingat dalam pendekatan non-positivisme tidak mengenal analisis data angka (Miles, M.B and Huberman, 1984). Kelima, proses dan hasil. Penelitian non-positivisme lebih mementingkan proses daripada hasil. Hal ini terjadi karena hubungan bagian-bagian yang sedang diteliti akan jauh lebih jelas apabila diamati dalam proses. (Bogdan, R., 1986) menjetaskan bahwa dalam penelitian non-positivisme yang terpenting adalah kedalaman materi yang diteliti bukan luasnya materi yang diteliti.

Dengan terbukanya banyak ruang bagi peneliti untuk mengembangkan ide-idenya dalam penelitian, diharapkan menjadi sesuatu yang bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang ilmu akuntansi. Namun dengan munculnya banyak ruang, khususnya dalam penelitian ternyata membuat peneliti sering merasa ragu-ragu untuk menentukan apakah pikiran sehat (*common sense*) dapat dikategorikan sebagai sesuatu yang ilmiah.

Mengungkapkan bahwa kebenaran dapat dibedakan ke dalam empat lapis. Lapis paling dasar adalah kebenaran inderawi yang diperoleh melalui panca indera dan dapat dilakukan oleh siapa saja: lapis di atasnya adalah kebenaran ilmiah yang diperoleh melalui kegiatan yang sistematis, logis, dan etis oleh mereka yang terpelajar (Miarso, 2009). Pada lapis di atasnya lagi adalah kebenaran falsafi yang diperoleh melalui kontemplasi mendalam oleh orang yang sangat terpelajar dan hasilnya diterima serta dipakai sebagai rujukan oleh masyarakat luas. Sedangkan pada lapis kebenaran tertinggi adalah kebenaran religi yang diperoleh dari Yang Maha Pencipta melalui wahyu kepada para nabi serta diikuti oleh mereka yang meyakini.

Di antara lapisan kebenaran, muncul permasalahan baru yang harus dihadapi yaitu kebenaran mana yang akan dipilih? Hanya terdapat dua pilihan yaitu: ambil atau tinggalkan (*take it or leave it*): kalau kita mengambilnya atau menganutnya maka kita harus mengerjakan semua perintah atau aturannya sesuai dengan lapisan mana kita berada. Namun justru karena dihadapkan oleh dua pilihan dengan konsekuensi yang mengikutinya telah memunculkan dilema tersendiri.

Pertanyaannya adalah bagaimana jika mahasiswa/i merasa bahwa metodologi yang dipilih kurang tepat, atau saat mengambil data ternyata menghadapi masalah dilapangan karena alat analisis yang tidak sesuai. Lalu apakah harus mengulang dari

awal? Jika iya maka hal ini akan berdampak pada masalah waktu untuk mengulang dan biaya yang dikeluarkan oleh mahasiswa untuk mengulang lagi dari titik nol.

“karena terinspirasi oleh seseorang” “Berdasarkan dosen yang akan membimbing” “takut milih itu” “soalnya kalau pilih topik itu gampang” “bingung jadi ikut teman”

Kalimat-kalimat di atas adalah sepele dari beberapa ungkapan yang diberikan mahasiswa/i ketika diberi pertanyaan mengapa dulu memilih metodologi itu bukan metodologi yang lain. Ungkapan-ungkapan tersebut sedikit banyak mengusik peneliti untuk berusaha dapat membantu mahasiswa mencari solusi yang lebih baik agar tidak lebih banyak lagi memberikan penyesalan kepada mahasiswa karena telah memilih paradigma yang salah.

Berdasarkan fenomena-fenomena tersebut, penelitian ini dapat lebih memfokuskan diri untuk melihat kebenaran adanya pengaruh wariga dan kecerdasan manusia terhadap paradigma pilihan para Mahasiswa. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk memahami hubungan antara pewarigaan, modalitas belajar (visual, auditorial, kinestetik) dan kecerdasan yang dimiliki manusia (intelektual, emosional dan spiritual) dengan sikap atau perilaku mahasiswa/i pada saat menentukan kompetensinya. Di mana melalui pewarigaan, dapat dilihat apakah sikap, tindakan maupun perilaku mahasiswa/i cocok dengan apa yang telah diprediksi dalam pewarigaan. Melalui test gaya berpikir, akan diketahui apakah otak kiri (sekuensial) atau otak kanan (acak) yang berpengaruh terhadap kompetensi yang dipilih oleh mahasiswa/i. Sedangkan melalui kecerdasan manusia, dapat dilihat bagaimana pengaruh kecerdasan ini pada saat mahasiswa/i menentukan pilihannya

Metode Penelitian

Mencari Jawaban dengan Pendekatan Fenomenologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi yang merupakan sebuah pendekatan yang memiliki simbol cukup simbol dalam penelitian sosial termasuk psikologi, sosiologi dan pekerjaan sosial. Hardiman (2003) mengatakan bahwa makna metodologi dari *fenomenologi* adalah penafsiran, di mana dengan metode ini peneliti dapat menyelidiki dan menafsirkan pengalaman- pengalaman subjektif manusia dan

interpretasi-interpretasinya pada dunia. Penelitian dengan pendekatan fenomenologi berusaha untuk memahami makna dari berbagai peristiwa dan interaksi manusia di dalam situasinya yang khusus. Penelitian dengan simbol dimulai dengan sikap diam dan terbuka tanpa adanya prasangka. Artinya peneliti tidak menganggap bahwa dirinya mengetahui makna dari berbagai hal yang terjadi dan pada orang-orang yang sedang mempelajarinya.

Salim (2010) mengungkapkan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pendekatan fenomenologi yaitu: (1) fenomenologi cenderung "menentang apa yang diterima" tanpa melalui penelaahan atau pengamatan lebih awal, dan menantang pemikiran yang bersifat spekulatif; (2) fenomenologi cenderung "menentang naturalisme" yang bersifat obyektivisme atau positivisme yang tumbuh secara meluas akibat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern; (3) secara positif fenomenologi cenderung "membenarkan pandangan" atau persepsi (juga dalam beberapa hal merupakan evaluasi dan simbol dan mengacu pada apa yang dikatakan Husserl sebagai bukti yang juga berarti terdapatnya kesadaran tentang kebenaran itu sendiri; (4) fenomenologi cenderung untuk percaya tentang adanya bukan hanya obyek dalam dunia kultural dan natural, tetapi juga adanya obyek yang ideal dan bahkan kehidupan tentang kesadaran itu sendiri dapat dijadikan sebagai bukti yang dapat diketahui; (5) fenomenologi cenderung untuk memegang teguh bahwa peneliti harus memfokuskan diri pada apa yang disebut dengan "menemukan simbol permasalahan" sebagaimana yang diarahkan pada obyek dan pembetulan terhadap obyek.

Sumber dan Jenis data

Obyek penelitian dalam penelitian ini adalah manusia sehingga sumber data utama dalam penelitian ini adalah kata-kata dan simbol, sedangkan data tambahan lain seperti dokumen dan lain-lain yang merupakan pendukung dari sumber utama. Sedangkan yang menjadi data dalam penelitian ini adalah bahan- bahan kasar yang akan dikumpulkan oleh peneliti dari dunia (lapangan), bahan- bahan itu berupa hal-hal khusus yang menjadi dasar analisis. Data meliputi bahan- bahan yang direkam secara aktif oleh peneliti seperti transkrip wawancara dan catatan dari lapangan berupa hasil observasi partisipatif. Informan dalam penelitian ini adalah Mahasiswa Universitas Bumigora Mataram Program studi Akuntansi Angkatan 2019 sebanyak 38 Mahasiswa yang mengambil matakuliah metodologi penelitian.

Prosedur Pengumpulan Data

Sumber dan jenis data penelitian ini adalah kata-kata dan simbol subjek serta gambaran ekspresi, sikap dan pemahaman dari subjek yang diteliti sebagai dasar utama melakukan interpretasi data. Sedangkan untuk pengambilan data dilakukan dengan bantuan kuisioner, catatan lapangan dan observasi mendalam oleh peneliti. Catatan ini akan mencakup bidang-bidang:

1. Gambaran tentang subyek, meliputi tanggal lahirnya, penampilan fisiknya, pakaiannya, kelakuan khasnya, dan gaya bicara serta tindakannya
2. Test yang terdiri atas kelompok kata-kata yang menggambarkan model belajarnya.
3. Catatan mengenai kejadian-kejadian khusus lainnya.

Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan mengatur secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan, bahan-bahan lain yang telah peneliti himpun. Analisis ini meliputi kegiatan mengerjakan data, menatanya, membaginya menjadi satuan-satuan yang dapat dikelola, mensintesanya, mencari pola, menafsir dan memberikan makna pada data yang terhimpun (Bogdan, R., 1986).

Tahapan analisis yang peneliti lakukan adalah pertama, mengelompokkan berdasarkan kompetensi yang dipilih oleh mahasiswa/I, symbol kedua yang peneliti lakukan adalah menganalisis berdasarkan 3 (tiga) pisau analisis yang digunakan yaitu pewarigaan, gaya belajar dan kecerdasan manusia. Salah satu alat analisis yang digunakan adalah pewarigaan, berdasarkan symbol sementara yang dilakukan mayoritas mahasiswa/I yang tidak mengetahui wariganya maka dilakukan tahapan perhitungan (wayanbawa, 2012) yaitu:

1. Mencari nilai p (ke-p dari tanggal dan bulan kelahiran dihitung mulai dari tanggal 1 Januari pada tahun yang dimaksud)
2. Menghitung nilai q
$$q = \frac{t-1}{4}$$
3. Menghitung nilai x dan y
$$x = p + q$$

$$y = p + q + t$$

4. *Panca wara* ditentukan dengan sisa dari x jika dibagi oleh 5 Pasaran kelahiran ditentukan dari:
 - Jika sisa 0 = Umanis (legi)
 - Jika sisa 1 = Paing
 - Jika sisa 2 = Pon
 - Jika sisa 3 = Wage
 - Jika sisa 4 = Kliwon
5. *Sapta wara* ditentukan dengan sisa dari y jika dibagi oleh 7 Hari kelahiran ditentukan dari:
 - Jika sisa 0 = Jumat
 - Jika sisa 1 = Sabtu
 - Jika sisa 2 = Minggu
 - Jika sisa 3 = Senin
 - Jika sisa 4 = Selasa
 - Jika sisa 5 = Rabu
 - Jika sisa 6 = Kamis
 -

Alat analisis kedua yang digunakan adalah modalitas belajar, test yang digunakan adalah sesuai dengan yang telah dilakukan oleh Bobbi DePorter dan Mike Hernacki (2002). Langkah terakhir yang dilakukan oleh peneliti adalah menarik sebuah kesimpulan akhir mulai dari proses membuat sandi sampai memberikan 79 simbol terhadap fenomena-fenomena yang mempengaruhi informan dalam memilih penelitian yang digunakan, yaitu seberapa besar pengaruh perilaku atau watak yang dimiliki subyek dominan dalam mempengaruhi pilihan.

Karakteristik Individu dan Pilihan Paradigma

Riset akuntansi pada dasarnya dapat dilakukan melalui beberapa metodologi, baik itu secara kuantitatif (positivism) maupun secara kualitatif (nonpositivisme). Paradigma penelitian merupakan bagian dari ilmu pengetahuan yang mempelajari bagaimana prosedur dapat bekerja untuk mencari kebenaran (Muhadjir, 2001). Multiparadigma merupakan cara pandang yang digunakan untuk memahami, mengembangkan dan mempraktekkan akuntansi dari empat paradigam utama yaitu positivism, interpretif, kritis dan posmodernisme. Yang kini berkembang menjadi 5 (lima) paradigma yaitu positif, interpretif, kritis, posmodernis dan spiritual-religius. Menurut (Kamayanti, 2021) mengungkapkan bahwasanya setiap metode mempunyai tujuan riset yang berbeda-beda. Jika mahasiswa menggunakan paradigma positif seharusnya tujuan penelitian yang dilakukan adalah untuk menjelaskan, memprediksi dan mengendalikan; sedangkan jika

penelitian menggunakan paradigma interpretif maka seharusnya tujuan penelitiannya adalah memahami, memaknai dan mengikuti arus fenomena; jika paradigma yang digunakan adalah paradigma kritis maka seharusnya mahasiswa membebaskan dirinya dengan tujuan untuk mengubah dan merebut sebuah teori yang mengikat dari seorang pendominasi.; jika paradigma yang digunakan adalah paradigma posmodern maka seyogyanya para mahasiswa akan merelatifkan kebenaran tunggal menjadi kebenaran yang majemuk, tidak ada kebenaran tunggal dalam penelitian posmodern dan yang terakhir, jika mahasiswa atau peneliti menggunakan paradigma spiritual-religius maka penelitiannya akan selalu dibawah kesadaran bahwasanya manusia tidak lepas akan kebenaran Ilahi dan mengkonstruksi pengetahuan sesuai dengan wahyu yang diterima.

Berdasarkan pemaparan yang dijabarkan oleh beberapa penelitian sebelumnya dapat ditarik sebuah kesimpulan berkaitan karakteristik-karakteristik perilaku pada masing-masing paradigma yaitu:

Tabel 1
 Karakteristik Individu Dalam Paradigma

Positif	Non-positivisme			
	Interpretif	Kritis	Posmodernisme	Religius-Spiritual
a) Memiliki pikiran yang focus b) Obyektif dan terperinci c) Independen d) Hidup selalu mengutamakan keselarasan dan keserasian e) Berpegang teguh pada aturan yang berlaku f) Kaku dan strukturalis	a) Sabar dan Bijaksana b) Subyektif c) Memiliki Tingkat Imajinasi Yang Tinggi d) Pengembara pengamat dan penafsir e) Suka mencari makna simbolik di balik data	a) Suka berdebat dan mengkritisi sesuatu yang dianggapnya salah b) Berani dalam menyampaikan pendapat c) Berani mengambil resiko d) Keras kemauannya e) Suka membangun konstruksi yang dianggapnya lebih adil	a) memiliki pemikiran yang terbuka b) lebih mengutamakan subyektifitas c) Menyukai kebebasan d) Suka mempelajari sesuatu yang baru dan berbagai ilmu (tidak membatasi diri) e) Imajinatif dan intuitif f) Berpikir aktif dan kreatif	a) Cendrung keobyektif b) Memiliki kebenaran tunggal c) Berpegang teguh terhadap keyakinan yang diyakini d) Pengamat dan penafsir

Berdasarkan karakteristik paradigma diatas, berdasarkan Analisa yang telah dilakukan, peneliti kemudian dapat mengelompokkan hari-hari yang cocok berdasarkan sifat dari masing-masing paradig.

Tabel 2
 Hari Kelahiran dan Paradigma

Paradigma Positivisme	Paradigma Interpretif	Paradigma Kritis	Paradigma Posmo	Paradigma religious-spritual
Minggu Kliwon	Minggu Umanis	Minggu Kliwon	Rabu Wage	Minggu Umanis
Minggu Paing	Senin Umanis	Senin Umanis	Kamis Pon	Minggu Paing
Minggu Wage	Selasa Wage	Senin Paing	Kamis Kliwon	Senin Paing
Senin Paing	Rabu Paing	Senin Wage	Kamis Kliwon	Senin Kliwon
Senin Pon	Rabu Pon	Selasa Pon	Jumat Paing	Rabu wage
Senin Wage	Rabu Kliwon	Selasa Kliwon	Jumat Pon	Kamis Umanis
Senin Kliwon	Kamis Pon	Rabu Pon		
Selasa Umanis	Kamis Kliwon	Kamis Umanis		
Rabu Umanis	Jumat paing	Jumat Umanis		
Kamis Umanis	Jumat pon	Jumat Pon		
Kamis Paing				
Kamis Wage				
Jumat Umanis				
Sabtu Wage				

Berdasarkan table diatas, diketahui bahwa terdapat hari yang keberadaannya ada dalam dua paradigma. Hal tersebut bisa terjadi karena karakteristik perilaku pada hari-hari tersebut cocok dengan kedua paradigma (seperti positif dengan kritikal, positif dengan religious, kritikal dengan religious dan interpretif dengan posmo) dan itu berarti bahwasanya individu tersebut cocok berada di kedua paradigma tersebut. Sedangkan mana yang lebih dominan adalah tergantung Kembali dari permasalahan apa yang akan diteliti.

Selain itu dari table diatas juga diketahui bahwasanya di antara 35 kombinasi hari yang ada dalam wariga, terdapat 5 (lima) yang tidak terdapat dalam pembagian paradigma hal ini disebabkan karena dari hasil analisis ditemukan bahwasanya para individu yang lahir dihari-hari tersebut memiliki sifat yang mudah terpengaruh dan sangat sulit membawa jati diri yang sesungguhnya dimiliki karena sangat mudah mengikuti apa yang diinginkan orang lain.

Melihat Sisi-sisi lain dari Ketidakcocokan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat kecocokan antara karakteristik perilaku menurut wariga dengan perilaku sebenarnya, hal ini menunjukkan bahwa wariga atau sifat bawaan berdasarkan hari kelahiran dapat digunakan sebagai panduan dalam melihat perilaku sesungguhnya dari para calon peneliti sehingga akan dapat membantu dalam menentukan paradigma mana yang paling sesuai dengan gaya hidupnya. Namun dari rangkaian ujicoba yang dilakukan terhadap 38 mahasiswa/i didapati sebuah kenyataan akan munculnya anomali-anomali antara paradigma yang disarankan dalam wariga dengan paradigma yang dipilih oleh para informan.

Terdapat beberapa asumsi yang bisa dijelaskan mengapa ketidakcocokan ini muncul dalam penelitian ini. Asumsi pertama adalah pilihan mahasiswa tidak lepas dari adanya pengaruh diluar dirinya. Tiap-tiap individu memiliki kemampuan yang berbeda. Ketika menyerap saran yang diberikan oleh para pendidik. Masing-masing menyerukan tentang kesetujuan atau ketidaksetujuan terhadap paradigma yang ada. Hal ini juga ternyata dapat berpengaruh pada pilihan mahasiswa itu sendiri. Rasa bimbang, takut, cemas dan khawatir ternyata menjadi factor yang dominan dalam mempengaruhi para informan ketika menentukan pilihannya. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh (Goleman, 2007) yang mengungkapkan bahwa pada prinsipnya pengaruh emosilah yang paling dominan dalam mempengaruhi manusia pada saat menghadapi berbagai situasi yang berbeda. Selain itu pernyataan ini juga didukung oleh beberapa penelitian lainnya seperti Astami (2001), Heriningsih *et al* (2005), Tikollah *et al* (2006), Melandy *et al* (2007).

Asumsi kedua adalah terdapat kemungkinan peneliti salah dalam melakukan penafsiran. Hal ini disebabkan karena wariga yang digunakan sebagai dasar untuk memprediksi paradigma yang cocok untuk seseorang, pertama kali digunakan dan belum dilakukan pengujian secara umum dan universal, sehingga terdapat kemungkinan peneliti salah dalam menafsirkan kecocokan karakteristik paradigma peneliti dengan karakteristik perilaku menurut wariga.

Asumsi ketiga, hampir sama dengan asumsi kedua yaitu berkaitan dengan penafsiran. Wariga adalah sama dengan ramalan. Ramalan ini tidak ubahnya seperti para ahli metrology meramalkan cuaca pada suatu waktu di wilayah tertentu berdasarkan pada parameter-parameter tertentu. Jika ahli metrology mendasarkan ramalannya pada parameter kelembaban udara, kecepatan angin, tekanan udara dan komposisi awan, maka ahli astrologi dalam wariga mendasarkan ramalan watak seseorang dan juga hari baik

berdasarkan formasi dan kedudukan bulan, planet-planet, matahari dan gugus bintang yang akan menimbulkan medan gravitasi dan elektromagnetik yang berbeda-beda pada masing-masing formasi terhadap bumi dan makhluk hidup didalamnya. Sehingga apabila ahli metrology memiliki kemungkinan salah dalam meramal cuaca, demikian pula wariga ini juga memiliki kemungkinan sala dalam meramal sifat seseorang.

Asumsi keempat, ketidakcocokan kemungkinan disebabkan karena perubahan perilaku seseorang berdasarkan perkembangan mental dan usia. Salah satu informan mengungkapkan bahwasanya perubahan tingkah laku bisa disebabkan karena usia yang bertambah. Biasanya orang yang semakin tua akan semakin bijaksana dibandingkan ketika dirinya masih muda dulu. Hal ini sesuai dengan napa yang diungkapkan oleh seseorang pelopor pemakaian kaidah-kaidah ilmiah dalam memahami kepribadian manusia. Mereka mengungkapkan bahwa kepribadian manusia mengalami tahapan perkembangan berdasarkan factor usia yaitu dari tahap bayi sampai tahap tua. Asumsi kelima, ketidakcocokan ini kemungkinan disebabkan karena wariga sudah tidak bisa digunakan lagi sebagai dasar untuk memprediksi perilaku seseorang. Tidak ada informasi pasti yang menyatakan kapan dan dimana wariga ini muncul, sehingga peneliti tidak tahu sudah berapa lama umur ilmu ini. Dengan lamanya umur ilmu ini, bisa saja memunculkan anggapan bahwa ilmu ini sudah tertinggal, kuna atau mati sehingga perlu banyak penyesuaian lagi.

Walaupun terdapat beberapa ketidakcocokan dan asumsi-asumsi yang menjelaskan mengapa hal ini terjadi, tapi hal itu serta merta menyatakan bahwa penelitian ini telah gagal untuk memberikan bukti bahwa wariga dapat dipergunakan sebagai alat untuk memprediksi pilihan hidup mahasiswa pada saat akan melakukan penelitiannya.

Kesimpulan dan Saran

Penelitian ini bermula dari fenomena adanya Pendidikan yang menggunakan pendekatan multiparadigma. Dengan adanya fenomena inilah kemudian memunculkan pertanyaan penelitian yang ingin diuji lebih lanjut bagaimana kesiapan mahasiswa dalam menerima kemultiparadigma yang diberikan. Berdasarkan hasil pengujian dan penafsiran yang telah dilakukan, terdapat beberapa hal yang dapat disimpulkan dalam penelitian ini yaitu:

Pertama, ramalan perilaku menurut wariga ternyata memiliki kemiripan atau kecocokan dengan perilaku sehari-hari dari para informan. Hal ini berarti wariga bisa digunakan sebagai salah satu alternatif untuk mengetahui bagaimana perilaku seseorang. Akan tetapi ketika dihubungkan dengan paradigma peneliti yang dipilih oleh informan, peneliti ternyata menemukan adanya anomaly-anomali atau ketidakcocokan dengan pendekatan yang disarankan dalam wariga. Di antara 38 (tiga puluh delapan) mahasiswa yang digali informasinya, hanya 12 (dua belas) mahasiswa saja yang memilih atau berada sesuai dengan napa yang diprediksi dalam wariga. Hal ini menunjukkan bahwa banyak dari informan yang tidak menjadi dirinya sendiri atau sadar di mana dirinya seharusnya berada, apakah itu peneliti positif atau peneliti non-positif.

Kedua, diketahui bahwa ketidakcocokan ini kebanyakan disebabkan karena adanya faktor eksternal diluar dirinya. Ketidakcocokan yang terdapat pada paradigma positivisme disebabkan karena kebanyakan para informan lebih memilih tempat yang dirasa aman yaitu dari masalah waktu, biaya dan kemudahan dalam proses penelitian. Sedangkan ketidakcocokan yang ada dibalik paradigma non-positivisme disebabkan oleh beberapa alasan yaitu: (1) karena ingin menghindari “sesuatu” yang seharusnya tidak perlu dihindari (statistik dan dosen), dan (2) karena adanya pengaruh dari orang lain (teman dan dosen).

Seperti kata pepatah “taka da gading yang tak retak”, demikian pula dalam penelitian ini, pastilah terdapat keterbatasan karena pada hakikatnya peneliti hanyalah manusia biasa yang penuh dengan keterbatasan dan kekurangan. Tulisan ini merupakan karya ilmiah yang tidak terlepas dari pilihan-pilihan untuk menggunakan suatu pendekatan yang cocok untuk mendekati suatu fenomena dalam penelitian akuntansi. Kecocokan suatu pendekatan sangatlah relative, karena bisa jadi pendekatan ini sudah dianggap cocok untuk mendekati suatu fenomena akuntansi tertentu, tetapi tidak cocok untuk mendekati fenomena akuntansi yang lain.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, A. 2003, *Ilmu Sosial Dasar*, Rineka Cipta. Jakarta
Alwisol, 2007, *Psikologi Kepribadian*, Edisi Revisi, UMM Press, Malang
Bogdan, R., and Biklen S. 1982, *Qualitative Research for Education: An Introduction to theories and methods*, Allyn & Bacon. Boston

- Goleman, D, 2007, *Emocional Intelligence*, Hermaya T, (Penerjemah), Kecerdasan Emosional: Mengapa EI Lebih Penting dari pada IQ, Cetakan ketigabelas, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
- Indriantoro, N., dan Bambang S., 2002 *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi dan Manajemen*, BPFE, Yogyakarta
- Jogiyanto, 2004, *Metodologi Penelitian Bisnis: Salah Kaprah dan Pengalaman-pengalaman*, BPFE, Yogyakarta
- Kamayanti, Ari, 2021, *Metodologi Penelitian Kualitatif Akuntansi: Pengantar Religiositas Keilmuan*, Penerbit Peneleh, Malang.
- Miarso, Y, 2009, *Menyingkap Tabir Kebenaran Ilmiah*, <http://www.yusufhadi.net>. Diakses maret 2021
- Miles, M.B and Huberman, A.M. 1984, *Qualitative Evaluation Methods*, Sage Publications, Beverly Hills.
- Muhadjir, N, 2001, *Filsafat Ilmu*, Sake sarin, Yogyakarta
- Moleong, 2005, *metodologi penelitian kualitatif*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung
- Salim, A, 2001, *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial: Pemikiran Norman K. Denzim dan Egon Guba dan Penerapannya*. PT. Tiara Wacana, Yogyakarta
- Sukidin, B, 2002, *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro*, Insan Cendika Surabaya
- Triuwono, Iwan, 2008, *The Spirituality of Victory, Vigen and Light (VVL): an Approach Towards a New Paradigm of Accounting Research*, *International Postgraduate Consortium on Accopunting* 3, Brawijaya University, Malang

